

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini perusahaan-perusahaan go publik semakin berkembang, mereka semua tak lepas dari laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang seringkali dijadikan acuan saat pengambilan keputusan terkait kebijakan perusahaan. Hal ini membuat profesi akuntan publik semakin dibutuhkan untuk memastikan dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan, bebas dari segala bentuk salah saji materil baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) semakin marak terjadi dengan berbagai macam cara. Kecurangan ini bisa dikatakan lebih sulit untuk dideteksi dibandingkan kekeliruan (*error*) dikarenakan pihak yang bersangkutan akan berusaha untuk menyembunyikannya. Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang sengaja menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan secara pribadi dan merugikan pihak organisasi/perusahaan yang terkait (Arbaiti, 2018).

Kebutuhan akan jasa audit bagi perusahaan semakin meningkat, hal ini berkaitan erat dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang. Laporan keuangan yang telah diaudit menjadi *value added* perusahaan untuk meyakinkan pihak yang berkepentingan atau membutuhkan laporan

keuangan tersebut. Setiap perusahaan akan membutuhkan jasa akuntan publik sebagai pihak *independent* dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Begitupun dengan pengguna laporan keuangan juga membutuhkan jasa akuntan publik sebagai pihak ke tiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang diambil oleh mereka (Ramadhan et al., 2020) Kantor Akuntan publik merupakan media yang menyediakan jasa akuntan pemeriksa laporan keuangan yang mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas serta berguna untuk dunia bisnis dan masyarakat. Didalam melaksanakan tugas, Akuntan publik diharapkan dapat menjunjung tinggi etika, kaidah dan moral, serta mampu mentaati segala aturan yang telah ditetapkan oleh yang berwenang dalam hal pemeriksaan (Awalianti & Nasution, 2020).

Untuk mendeteksi penyebab kecurangan pada seorang pekerja bisa dilakukan menggunakan analisis *fraud triangle*. *Fraud triangle* itu adalah tekanan, peluang dan pembenaran yang dimana sifatnya saling berkaitan. Artinya, seorang pekerja tidak akan memiliki kesempatan jika tidak mendapat dorongan atau tekanan untuk berbuat curang.

Tekanan atau *pressure* ini berhubungan dengan niat seseorang dalam melakukan kecurangan. Seseorang yang melakukan *fraud* pasti memiliki motivasi atau dorongan tersendiri. Misalnya saja seorang karyawan telah menggelapkan dana perusahaan dan digunakan untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi. Masalah finansial pribadi adalah salah satu tekanan yang paling besar untuk mendorong seseorang melakukan *fraud*.

Peluang adalah kesempatan seorang pekerja untuk melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan untuk melakukan *fraud* biasanya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: (1) Kontrol dari perusahaan yang masih lemah; (2) SOP yang berjalan tidak kondusif; (3) Adanya *multijob* pada seorang karyawan; (4) Situasi kerja kurang kondusif.

Pembenaran (*rationalize*) adalah Ketika tindakan *fraud* telah terdeteksi, biasanya pelaku akan memberikan alasan yang rasional sebagai bentuk pembelaan diri. Rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi adalah tindakan yang wajar dilakukan. Contoh alasan yang sering digunakan pelaku *fraud* adalah, alibi gaji yang diberikan tidak sesuai dengan keuntungan yang sudah diterima perusahaan.

Fenomena yang terjadi baru-baru ini yaitu pada kasus PT Garuda Indonesia, kronologi terkuaknya skandal laporan keuangan Garuda Indonesia berawal dari pelaporan kinerja keuangan pada tahun 2018 yang diserahkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan keuangannya, perusahaan dengan kode saham GIAA berhasil meraup laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Akuntan Publik (AP) Kasnerm Sirumapeai dan Kantor Akuntan Publik (KAP) I Tanubratafa, Sutanto, Fahmisad, Bambang dan Rekan yang merupakan auditor laporan keuangan PT Garuda di tahun 2018 diketahui melanggar kode etik profesi auditor karena tidak memiliki sikap profesional saat menjalankan tugasnya. Setelah melakukan pemeriksaan dan

menemukan adanya kecurangan, auditor-auditor tersebut tidak melaporkannya kepada pihak yang berwenang dan menyebabkan mereka divonis 12 bulan pembekuan izin.

Berdasarkan fenomena diatas Untuk mencapai kualitas audit yang baik seorang auditor harus memiliki sikap kompeten. Dimana kompetensi auditor berarti dengan segala kemampuan yang ia miliki auditor diharapkan mampu melakukan pengauditan dengan cermat dan teliti. Seorang auditor juga harus memiliki kecakapan yang tinggi agar mampu mendeteksi dan mengumpulkan bukti-bukti yang valid jika di dalam suatu laporan keuangan terdapat sebuah kecurangan.

Menurut Amir Abadi Jusuf (2017:42) kompetensi adalah sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Standar umum pertama SA seksi 210 dalam SPAP (IAI, 2016) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga SA seksi 230 dalam SPAP (IAI, 2016) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, oleh karena itu maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Selain memiliki sikap kompeten, didalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, auditor dituntut untuk mengerjakannya dengan cepat dan tepat. laporan keuangan yang harus diperiksa auditor biasanya tidak hanya 1 atau 2. Oleh karena itu biasanya auditor memiliki beban kerja yang sangat banyak. Beban kerja adalah pekerjaan yang harus dilakukan auditor dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Banyaknya beban kerja biasanya menjadikan auditor kelelahan dan kurang teliti dalam melakukan pemeriksaan dan mendeteksi kecurangan. Namun biasanya beban kerja yang banyak menjadikan auditor lebih berpengalaman dalam melakukan pengauditan (Chelli dkk, 2022).

Diah Utari et al (2021) mengatakan kelelahan yang disebabkan oleh beban kerjayang banyak memicu tindakan *dysfunctional audit behaviour* (penyimpangan diluar standar audit). Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Negara menyatakan bahwa pemeriksa harus mengidentifikasi faktor risiko terjadinya kecurangan, banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada auditor menimbulkan beban kerja yang tinggi yang tentunya berdampak bagi auditor. Tingginya beban kerja membuat kemampuan auditor menurun. Hal ini di sebabkan karena auditor akan cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu, sehingga auditor menjadi mudah menerima informasi yang diberikan oleh kliennya. Auditor akan cenderung menghapuskan beberapa prosedur audit dan mudah untuk menerima penjelasan klien ketika dihadapkan dengan beban kerja tinggi.

Berdasarkan fenomena di atas, menandakan bahwa tindak kecurangan terus terjadi dan menuntut auditor untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Seorang auditor yang mempunyai sikap kompetensi dapat memudahkan untuk pendeteksian kecurangan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Auditor diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui kompetensi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang cukup. Karena dengan memiliki sikap kompetensi, keahlian yang dimilikinya dapat menjadikan auditor lebih sensitif (peka) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah didalam laporan keuangan tersebut terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta dapat memahami gejala fraud sehingga dapat mendeteksi atau dapat ditangani lebih dini secara efektif.

Berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* dimana beban kerja akan mempengaruhi sikap dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena beban kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Sehingga ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya akan mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi apabila beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan uraian permasalahan di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH KOMPETENSI DAN BEBAN KERJAPROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Masih adanya pelanggaran kode etik profesi akuntan publik.
2. Adanya fraud yang disebabkan kelalaian auditor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung secara parsial dan simultan.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi dan *auditing*, khususnya mengenai pengaruh kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi di Universitas Sangga Buana (YPKP) Bandung. Serta menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi mengenai audit serta memberikan gambaran pengampliasian teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dengan penerapan yang sebenarnya khususnya pada bidang kajian penelitian yang dilakukan yaitu mengenai pengaruh kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Instansi/Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung mengenai pengaruh kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang terkait juga untuk peneliti selanjutnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran, Studi Empiris dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teoritis

Teori utama dalam penelitian ini adalah kompetensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi dalam melakukan kegiatan auditor dalam suatu perusahaan harus berkaitan dengan moral dan etika dengan adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.

IAPI (2021) mendefinisikan kompetensi adalah Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan profesional individu auditor sebagai keharusan untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja serta pengalaman praktik dalam kriteria menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analisis (*analytical review*),

pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

Beban kerja merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan produktivitas perusahaan dan kualitas jasa yang dihasilkan, beban kerja harus sesuai dengan kapasitasnya dan diperhatikan oleh setiap perusahaan agar kegiatan perusahaan berjalan efektif dan efisien serta jasa yang dihasilkan berkualitas. Diah Utari et al (2021) menyatakan bahwa Proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan beban kerja akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dibandingkan dengan beban kerja yang kurang. Karena seorang auditor tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal dan pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehingga auditor dalam melakukan tugasnya tidak bisa menghasilkan kualitas yang baik. dapat diinterpretasikan bahwa beban kerja adalah banyaknya satuan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan audit seorang auditor harus mengatur beban kerjanya agar bekerja dengan maksimal.

Amin Widjaja Tunggal dalam (Chelli dkk, 2022) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan,

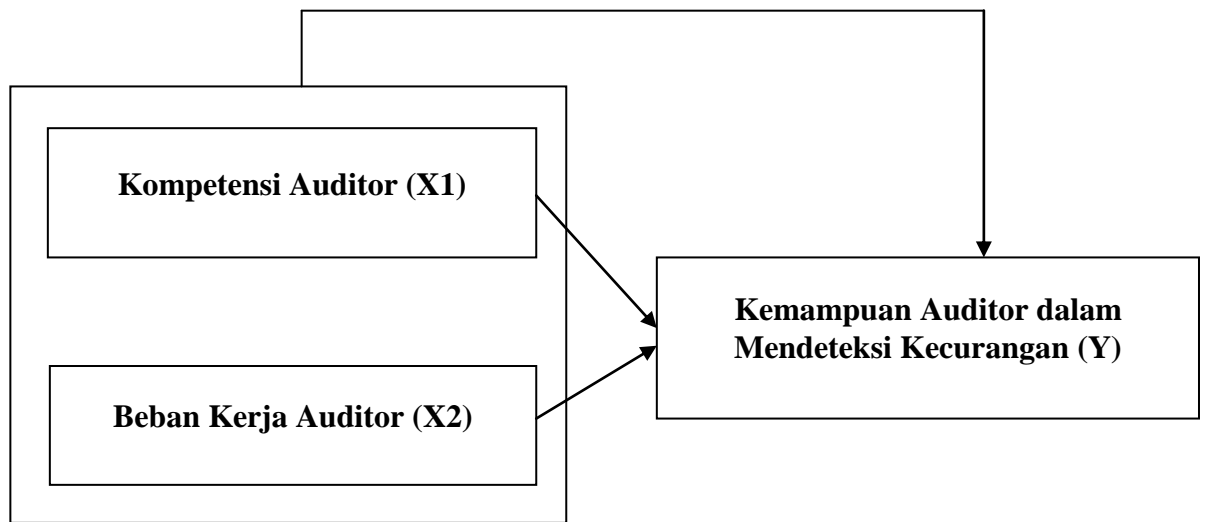
kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan asset. *Fraud* dapat diidentifikasi sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi. Menurut Hartan dalam (Arbaiti.,2018) menyatakan kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgement*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Awalianti dan Nasution, 2020). Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti (1) keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan

keahlian investigasi, (2) keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor dapat menerima ide-ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan (3) kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya dalam proses investigasi (Awalianti dan Nasution, 2020).

Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat diminimalisir.

Dari landasan teori tersebut didapatkan suatu kerangka pikir yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mendukung penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Kadek Lia Natalia dan Made Yenni Latrini (2021)	Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.	Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia Primasari (2020)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan Pengalaman auditor dan Beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
3.	Ulya Aulia Maghfira, Nur Wahyuni, dan Muhammad Faizal AR Pelu (2022)	Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar	Hasil penelitian ini mengemukakan Beban Kerja berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4.	Muzdalifah dan Nur Syamsu (2020)	Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	Hasil penelitian membuktikan red flag dan task spesifik knowledge positif signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi fraud, sedangkan beban kerja tidak signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi fraud.
5.	La Ode Anto, Santiadji Mustafa, dan Angela Florensia (2020)	Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Beban Kerja dan Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018) pengertian hipotesis yaitu merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat dan pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh kompetensi dan beban kerja professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian pada bulan Maret 2022 sampai dengan selesai.

